

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh setiap manusia. Pada tahap ini manusia mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, dimana terjadi kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Ditjen Yankes, Kemkes RI, Safitri Nedy, 2018).

Seiring dengan meningkatnya pembangunan bidang kesehatan, yaitu meningkatnya usia harapan hidup (UHH) menyebabkan proporsi populasi yang berusia 60 tahun lebih menjadi bertambah. Usia harapan hidup dan jumlah Lanjut Usia (Lansia) yang meningkat, menjadi tantangan karena menimbulkan berbagai masalah kesehatan salah satunya penyakit degeneratif seperti gangguan sendi (reumatik), jantung, hipertensi, stroke. Perubahan tubuh terjadi sejak awal kehidupan hingga usia lanjut pada semua organ dan jaringan tubuh. Keadaan itu tampak pula pada semua sistem *muskuloskeletal* dan jaringan lain yang ada kaitanya dengan kemungkinan timbulnya beberapa golongan reumatik (Darmojo, 2011).

Indonesia adalah termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun keatas sekitar 7,18%. jumlah lanjut usia diindonesia cenderung meningkat, pada tahun 2000 jumlah lanjut usia sebanyak 14.439.967 jiwa (7,18%), selanjutnya pada tahun 2012 meningkat menjadi 18.584.849 jiwa (7,6%). Pada tahun 2020 diprediksikan jumlah lanjut usia mencapai 28.822.879 jiwa (11,34%) (Ditjen Kesmas Depkes RI,2021),dan untuk provinsi lampung jumlah lansia (usia>65 tahun) sebanyak 606.548 jiwa dari 8.117.268 penduduk(7,47%) (BPS Lampung,2016).

Badan kesehatan dunia WHO mengatakan bahwa penduduk lansia di indonesia pada tahun 2020 mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang. Penduduk lanjut usia dua tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2007, yakni jumlah penduduk lanjut usia sebesar 18,96

juta jiwa. jumlah ini termasuk terbesar keempat setelah China, India, dan Jepang. jumlah lansia di indonesia mencapai 20, 24 juta jiwa, setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk indonesia tahun 2014. Jumlah lansia 60 tahun keatas 21,7 juta jiwa atau 8,5% total penduduk indonesia (Badan Pusat Statistika,2014). Tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di indonesia (Badan Pusat Statistika,2017).

Pada tahun 2013 jumlah lansia didunia mencapai 13,4% (Infodatin, Kemenkes 2016).jumlah lansia di indonesia mecapai 20,24 juta jiwa,setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk indonesia tahun 2014 (Statistik Penduduk Lanjut Usia,2014). Diprovinsi lampung jumlah penduduk lansia mencapai 7,21% (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan,2013). Sedangkan berdasarkan pendataan yang dilakukan peneliti pada bulan februari 2017,jumlah lansia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan sampai dengan tahun 2017 adalah sebanyak 81 orang lansia.

Penyakit rematik memang jarang mematikan, namun disebabkan perjalanan penyakitnya yang kronik, nyeri yang terus-menerus, gangguan mobilitas fisik dan deformitas yang ditimbulkannya tentu sangat berpengaruh pada kualitas hidup penderita. Seperti juga penyakit kronik lainnya, sebagian besar baru bisa diobati, namun belum bisa disembuhkan. jika penderita terdiagnosis dini dan dikelola dengan tepat, maka setidaknya kita dapat mencegah kecacatan dan meningkatkan kualitas hidupnya, dengan demikian mereka tetap dapat beraktivitas, mengurus diri dan keluarga, mengikuti pendidikan, bekerja serta berbagai kegiatan lain secara mandiri.

Prevalensi penyakit rematik di indonesia pada kelompok umur 55-64 tahun (45%),65-74 tahun (51,9%), dan 75 tahun keatas (54,8%). Pravelensi rematik di Lampung berdasarkan diagnosis naks (11,5%) dan berdasarkan gejala (18,9%) (Kemenkes,2013).Sedangkan berdasarkan pengalaman dinas peneliti pada bulan desember 2016 di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan,prevalensi penyakit rematik mencapai 53,08%, artinya sebanyak 43 orang lansia menderita rematik.

Panti Sosial Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan merupakan UPTD Dinas Sosial Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 14-19 Oktober 2019. Terdapat 79 lansia dipanti, lansia yang menderita rematik sebanyak 38 (44,7%) lansia, hipertensi 15 (17,6%) lansia, gastritis 10 (11,8%) lansia, gout arthritis 6 (7%) lansia, demensia 6 (7%) lansia, katarak 1 (1%) lansia, stroke 2 (2%) lansia. Rasa nyeri seringkali membuat lansia takut untuk bergerak melakukan aktivitas sehari-hari dan mengakibatkan terjadinya masalah gangguan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada lansia yang menderita rematik. Pengobatan reumatik pada umumnya mengurangi gejala dan tidak menyembuhkan atau memberantas penyakit tersebut. Biasanya, penyembuhan gejala reumatik ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Penanganan penderita reumatik difokuskan pada cara mengontrol rasa sakit, mengurangi kerusakan sendi, dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi dan kualitas hidup. Menurut *American Collage Rheumatologi*, penanganan untuk reumatik dapat meliputi terapi farmakologis (obat-obatan), nonfarmakologis dan tindakan operasi (Purwoastuti, 2009).

Terapi farmakologi reumatik seperti salisilat, preparat anti-inflamasi non steroid (NSAIDs), yang mengatasi inflamasi dan menekan sistem kekebalan tubuh. Namun demikian pengobatan ini memiliki efek samping pada lambung serta ketergantungan. Selain itu tindakan nonfarmakologis untuk penderita nyeri reumatik dapat dilakukan antara lain yaitu dengan penggunaan kompres hangat atau dingin dan perlindungan sendi dengan menggunakan alat seperti bidai pergelangan tangan, atau tongkat penopang (Smeltzer & Bare, 2012).

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah utama gangguan rasa nyaman nyeri pada klien Rheumatoid Arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Rasa Nyaman

Nyeri pada Klien Rheumatoid Arthritis Di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Tahun 2020?''.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui konsep nyeri yang terjadi pada lansia dengan masalah rheumatoid arthritis dan mempelajari asuhan keperawatan gangguan rasa nyaman nyeri pada klien rheumatoid arthritis di UPTD PSLU tresna werdha natar tahun 2020 serta memberikan pemahaman kepada penulis agar dapat berfikir secara logis dan kritis sesuai dengan kenyataan yang ada di lahan.

2. Tujuan Khusus

Menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan Gangguan Rasa Nyaman Nyeri (Kronis) Pada Klien Rheumatoid Arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdh Natar Lampung Selatan Tahun 2020

- a. Melakukan pengkajian gangguan rasa nyaman nyeri (kronis) pada klien Rheumatoid Arthritis Di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Tahun 2020.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan Gangguan Rasa Nyaman Nyeri (Kronis) Pada Klien Rheumatoid Arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdh Natar Lampung Selatan Tahun 2020
- c. Menyusun intervensi keperawatan Gangguan Rasa Nyaman Nyeri(Kronis) Pada Klien Rheumatoid Arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdh Natar Lampung Selatan Tahun 2020
- d. Melakukan tindakan keperawatan Gangguan Rasa Nyaman Nyeri (Kronis) Pada Klien Rheumatoid Arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdh Natar Lampung Selatan Tahun 2020
- e. Menyusun hasil keperawatan Gangguan Rasa Nyaman Nyeri (Kronis) Pada Klien Rheumatoid Arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdh Natar Lampung Selatan Tahun 2020

D. Manfaat Asuhan Keperawatan

1. Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penatalaksanaan gangguan rasa nyaman nyeri pada klien Rheumatoid Arthritis.

2. Praktis/Aplikatif

a. Bagi Panti Werdha

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah utama rematik.

b. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil asuhan keperawatan ini dapat digunakan oleh mahasiswa keperawatan sebagai literatur tambahan yang telah didapat dan juga sebagai bahan pertimbangan asuhan keperawatan lebih lanjut tentang gangguan rasa nyaman nyeri pada klien Rheumatoid Arthritis.

c. Bagi Penulis

Dapat dijadikan referensi dan perbandingan bagi penulisan selanjutnya Tentang asuhan keperawatan gangguan rasaa nyaman nyeri kronis pada klien rheumatoid arthritis.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan adalah di bidang ilmu keperawatan gerontik, dengan menggunakan asuhan keperawatan gerontik. Subyek asuhan yang di pilih adalah adalah lansia dengan gangguan kebutuhan keamanan rasa nyaman nyeri dengan masalah kesehatan rheumatoid arthritis. Asuhan ini di lakukan 24 februari- 26 februari 2020 subjek. Subjek asuhan yaitu pasien dengan penyakit rhematoid arthritis sebanyak 1 pasien.